

SELF-INJURY DI ERA DIGITAL: PENGEMBANGAN SKALA

SELF-INJURY IN THE DIGITAL ERA: SCALE DEVELOPMENT

Friska Nur Setia Putri¹, Nikmah Sofia Afiati²

¹²Universitas Mercu Buana Yogyakarta

¹ putrifriska0@gmail.com, ²afi@mercubuana-yogya.ac.id

Abstrak

Self-injury atau melukai diri merupakan fenomena umum yang terjadi pada remaja. Perilaku ini dilakukan sebagai bentuk pelampiasan emosi yang terlalu menyakitkan dan tidak dapat diungkapkan dengan perkataan. Pada era digital saat ini, media sosial seringkali digunakan untuk memuat foto dan membagikan pengalaman tentang *self-injury* sehingga remaja dapat dengan mudah memperoleh akses terkait perilaku tersebut. Pengukuran terkait kecenderungan *self-injury* menjadi penting sebagai prevensi untuk menekan terjadinya perilaku tersebut. Di Indonesia belum banyak ditemukan penelitian yang khusus mengembangkan skala *self-injury*. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan skala kecenderungan *self-injury* yang diharapkan dapat menjadi alat ukur yang valid dan reliabel. Peneliti melakukan beberapa tahapan pengembangan skala yaitu konseptualisasi, operasionalisasi, spesifikasi skala dan penulisan item, penskalaan, pra uji coba, uji coba, serta analisis faktor. Hasil akhir penelitian diperoleh 25 aitem skala kecenderungan *self-injury* yang memiliki daya beda antara 0,251 sampai 0,669. Reliabilitas skala menggunakan *Alpha Cronbach* yakni 0,887 dengan kesalahan standar pengukuran sebesar 4,107 yang menunjukkan bahwa alat ukur ini dapat dikatakan andal dan cermat. Hasil analisis faktor diperoleh $KMO = 0,660$, $MSA > 0,50$ pada ketiga karakteristik, nilai *extraction* $> 0,50$ pada ketiga karakteristik. Menghasilkan 1 faktor dengan *eigenvalue* 2,082 dan muatan faktor pada ketiga subtest diperoleh angka $> 0,40$.

Kata Kunci: era digital, pengembangan skala, *self-injury*

Abstract

Self injury is a common phenomenon that occurs in adolescents. This behavior is carried out as a form of emotional outlet that is too painful and cannot be expressed in words. In digital era, social media is often used to post photos and share experiences about self-injury. That teenagers can easily gain access to the behaviors. The measurement that related to the tendency of self-injury is important to do as a prevention for pressing the occurrence of this behavior. In Indonesia, there were not many studies that specifically develop the self injury scale. This study aims to develop a scale of self-injury tendency which is expected to be a valid and reliable measuring tool. The researcher conducted several stages of scale development, such as conceptualization, operationalization, specification of scale and writing of items, scaling, pre-testing, testing, and factor analysis. The final results of the study obtained 25 items of self-injury tendency scale which have a difference between 0.251 to 0.669. The reliability of the scale using Cronbach's Alpha is 0.887 with a standard error of measurement = 4.107 that indicates this measuring instrument can be said to be reliable and accurate. The results of the factor analysis obtained $KMO = 0.660$, $MSA > 0.50$ for the three characteristics, the extraction value > 0.50 for the three characteristics. Producing 1 factor with an eigenvalue of 2.082 and the factor load on the three subtests obtained a number > 0.40 .

Keywords: digital era, scale development, *self-injury*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi pada era digital ini berkembang sangat pesat dan membuat manusia seakan-akan dituntut untuk menggunakan teknologi dalam setiap kegiatannya. Salah satu perkembangan teknologi khususnya komunikasi yaitu semakin canggihnya

media sosial. Dengan adanya media sosial ini, manusia dapat dengan mudah melakukan komunikasi dengan orang lain serta dapat memperoleh berbagai informasi dengan mudah (Novanda & Supriyanto, 2020). Tidak hanya itu, media sosial juga dapat digunakan untuk melakukan interaksi lainnya seperti mengunggah foto maupun video sehingga orang lain dapat dengan mudah melihatnya. Mudahnya akses untuk berinteraksi dengan orang lain tersebut membuat semakin besar juga peluang konflik yang mungkin ditimbulkan karena perbedaan persepsi. Hal tersebut menunjukkan bahwa media sosial dapat berpengaruh buruk apabila disalahgunakan tidak sebagaimana mestinya (Novanda & Supriyanto, 2020). Oleh karena itu dibutuhkan kebijaksanaan bagi pengguna media sosial agar tidak memposting hal-hal yang tidak baik untuk orang lain, salah satunya yaitu memperlihatkan perilaku *self-injury* atau melukai diri sendiri.

Self-injury atau melukai diri merupakan salah satu bentuk coping maladaptif yang dilakukan individu untuk mengatasi masalah emosionalnya. Menurut Klonsky (2007) *self-injury* adalah suatu bentuk mekanisme pertahanan diri untuk mengatasi rasa sakit secara emosional, kesepian, kehilangan, kekosongan diri, dan keinginan untuk menghukum diri yang mengakibatkan luka-luka pada tubuh. *Self-injury* biasanya dilakukan sebagai bentuk dari pelampiasan emosi yang terlalu menyakitkan untuk diungkapkan dengan kata-kata. Hal ini sesuai dengan pendapat Grantz (2007) bahwa perilaku *self-injury* sering dilihat sebagai cara mengelola emosi pada individu yang tidak tahu cara untuk mengekspresikan perasaan yang terlalu menyakitkan. Pengalaman emosi negatif yang meningkat mungkin menjadi alasan utama untuk melukai diri sendiri karena hal tersebut dapat mengurangi tekanan emosional untuk sementara waktu (Klonsky, 2007).

Menurut Eliana dalam (Walsh, 2006) perilaku *self-injury* memiliki karakteristik sebagai berikut: (a) Berdasarkan kepribadian pelaku: (1) Kesulitan mengendalikan impuls di berbagai area, yang terlihat dalam masalah gangguan makan atau adiksi terhadap zat adiktif; (2) Para pelaku *self-injury* cenderung memiliki *self-esteem* yang rendah dan kebutuhan atau dorongan yang kuat untuk mendapatkan cinta dan penerimaan orang lain; (3) Pola pemikiran yang kaku, memiliki cara berpikir yang harus atau tidak sama sekali; (b) Berdasarkan lingkungan keluarga pelaku: (1) Memiliki trauma pada masa kecil atau keluarga yang tidak lengkap, mengakibatkan kesulitan untuk dapat menginternalisasikan perhatian positif; (2) Tidak mau atau tidak mampu mengurus diri dengan baik; (c) Berdasarkan lingkungan sosial pelaku: (1) Memiliki kekurangan untuk dapat membentuk dan menjaga hubungan yang stabil; (2) Takut dengan adanya perubahan baik dalam

kegiatan sehari-hari maupun pengalaman baru dalam bentuk apapun, perubahan perilaku, dan perubahan yang diperlukan untuk pulih.

Menurut Conterio, Wendy, dan Jennifer (1998) melukai diri paling umum yaitu memotong dan membakar kulit. Beberapa pelaku self-injury menggaruk atau "menggambar" garis halus seperti jaring di daging tubuh menggunakan silet, pisau pecahan kaca, atau benda tajam lainnya seperti tutup botol, kartu kredit, tutup pena. Secara umum menurut Rodham dan Hawton (2009) studi menunjukkan bahwa sekitar 13% sampai 25% dari remaja dan dewasa muda yang disurvei di sekolah merupakan pelaku self-injury. Sebuah penelitian terhadap siswa kelas 9 dan 10 ditemukan bahwa 46% siswa telah melakukan setidaknya satu perilaku yang merugikan diri sendiri dalam satu tahun terakhir, termasuk 14% yang telah memotong atau mengukir kulit dan 12% yang memiliki kulit terbakar (Lloyd-Richardson, Perrine, Dierker, & Kelley, 2007). Sekitar 6% remaja memposting hal yang menyakitkan dirinya secara online (Patchin & Hinduja, 2017). Dari beberapa penelitian tersebut dapat diketahui bahwa remaja dan dewasa muda berada pada risiko terbesar untuk melukai diri sendiri.

Pelaku self-injury cenderung menyembunyikan luka mereka karena malu dan mereka tidak ingin orang lain tahu bahwa mereka melakukan perilaku tersebut. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Conterio dkk. (1998) bahwa kebanyakan pelaku self-injury cenderung akan menyembunyikan luka mereka (memakai celana atau kemeja lengan panjang bahkan dihari yang panas). Namun pada era digital seperti sekarang ini, sudah banyak pelaku self-injury yang terang-terangan untuk menunjukkan perilaku mereka di media sosial. Terbukti dengan banyaknya foto mengenai self-injury yang beredar di internet dan didukung dengan hasil penelitian Mars dkk. (2015) yang menunjukkan bahwa sebanyak 51,3% anak muda yang melakukan tindakan melukai diri melakukan pencarian di internet terkait tindakan melukai diri atau bunuh diri.

Sebagian besar kasus self-injury dilakukan oleh para remaja yang sedang berada pada periode transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, psikologis, dan sosioemosi (Hartanto, 2010). Masa remaja adalah masa ketika individu berusaha menyesuaikan diri dengan norma sosial. Remaja cenderung melakukan tindakan menyakiti diri sendiri karena remaja sedang berada pada periode transisi dari rasa tertekan dan bergelora atau storm and stress serta merupakan suatu masa penemuan identitas diri (Suardiman, 1995).

Salah satu alasan seorang remaja melakukan perilaku melukai diri di jejaring sosial yaitu karena membutuhkan dukungan dan pertolongan (Baker & Lewis, 2013; Seko, Kidd,

Wilier, & McKenzie, 2015). Hal senada dikemukakan Scourfield, Roen, dan McDermott (2011) bahwa alasan perilaku melukai diri yang ada di media sosial yaitu untuk mencari dukungan dan empati dari orang lain, menunjukkan ketangguhan dan kekuatannya, serta untuk mendapatkan respon orang lain dengan membuat luka tersebut menjadi lebih nyata. Pelaku tindakan melukai diri menganggap media sosial adalah media yang baik untuk memperlihatkan dirinya supaya mendapatkan validasi dari orang sekitarnya (Patchin & Hinduja, 2017).

Penelitian yang dilakukan Ditha dan Puji (2019) tentang analisis video aksi menyakiti diri sendiri seorang remaja, merupakan bukti yang relevan dengan teori konstruksi sosial realitas bahwa video tersebut telah dikonstruksi sebagai realitas yang wajar dilakukan sebagai bentuk pengalihan depresi yang sedang dialami. Namun penggunaan media sosial atau internet juga dapat mengakibatkan kerugian karena dapat mempromosikan tindakan melukai diri sendiri tersebut, yang didukung dengan studi oleh O'Connor, Rasmussen, dan Hawton (2014) yang menyatakan bahwa 18% siswa usia sekolah menengah melakukan tindakan melukai diri yang dipengaruhi oleh situs jejaring sosial.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tindakan self-injury (melukai diri) penting untuk diteliti. Hal ini dikarenakan semakin meluasnya foto dan video mengenai tindakan self-injury di internet maupun media sosial yang dapat memicu para remaja untuk melakukan hal tersebut karena menganggap bahwa tindakan melukai diri adalah wajar.

Pengembangan skala sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti The Self-Harm Behavior Survey tahun 1986 yang berisi 174+ aitem. Self-Injurious Behavior Questionnaire (SIB-Q) tahun 1997 berisi 25 item. Self-Injury Questionnaire (SIQ) tahun 1997 berisi 54 item. Deliberate Self-Harm Inventory (DSHI) tahun 2001 berisi 17 item. Impulsive and Self-Harm Questionnaire tahun 1997 yang berisi 14 aitem. Deliberate Self-Harm Inventory (DSHI) tahun 2001 berisi 17-item (Sansone & Sansone, 2010).

Di Indonesia, Kusumadewi, Yoga, Sumarni, dan Ismanto (2019) menguji validitas dan reliabilitas Self-harm Inventory versi Indonesia. Hasil menyatakan bahwa indeks validitas Aiken berkisar 0,83-0,97 sedangkan validitas kontrak menghasilkan 21 aitem valid ($r > 0,25$) dengan menggunakan korelasi Pearson. Pelaksanaan penelitian terkait self-injury, alat ukur self-injury di Indonesia masih belum banyak dikembangkan. Terkait hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan skala self-injury yang memiliki kualitas psikometris yang baik.

METODE

Peneliti melakukan beberapa tahapan pengembangan skala yaitu: konseptualisasi, operasionalisasi, spesifikasi skala dan penulisan item, penskalaan, pra uji coba, uji coba, serta analisis faktor.

Pada tahap pertama, peneliti menentukan tujuan alat ukur yaitu untuk mengukur tingkat kecenderungan self-injury (melukai diri) pada remaja. Dengan target populasi remaja rentang usia 13-19 tahun. Penerapan konstruk teoretik dilakukan dengan studi literatur. Dari hasil studi literatur tersebut, peneliti menemukan definisi self-injury, karakteristik self-injury, faktor-faktor yang mempengaruhi self-injury, jenis-jenis self-injury, dan bentuk self-injury.

Pada tahap kedua, peneliti merumuskan definisi operasional kecenderungan self-injury yaitu keinginan seseorang untuk dengan sengaja melukai diri sendiri sebagai pelampiasan emosi negatif karena tidak adanya kemampuan mengungkapkan emosi negatif tersebut dengan kata-kata. Setelah itu, peneliti menggunakan tiga karakteristik self-injury dari Walsh (2006) untuk menyusun blue-print. Tiga karakteristik tersebut yaitu: (1) berdasarkan kepribadian pelaku; (2) berdasarkan lingkungan keluarga pelaku; dan (3) berdasarkan lingkungan sosial pelaku. Ketiga karakteristik tersebut lalu menghasilkan 14 indikator.

Pada tahap ketiga, peneliti menentukan format aitem yaitu pernyataan dengan kalimat deklaratif yang terdiri dari aitem favorable dan unfavorable. Format respon berupa memilih jawaban sangat sesuai (SS) sampai sangat tidak sesuai (STS). Perkiraan jumlah aitem ditentukan menggunakan formula Spearman-Brown dan menghasilkan jumlah aitem yang diharapkan yakni 21 aitem, sehingga aitem yang dibuat sebanyak 2 kali lipatnya menjadi 42 aitem. Selanjutnya dilakukan penulisan aitem sejumlah tersebut.

Pada tahap keempat, peneliti melakukan uji bahasa kepada sembilan orang calon subjek untuk mengetahui apakah pernyataan dalam aitem dapat dipahami atau tidak. Dilanjutkan dengan pengujian aitem lalu dilakukan perhitungan menggunakan rumus Aiken's V.

Pada tahap kelima, dilakukan pengambilan data menggunakan google form kepada subjek yang sesuai dengan kriteria. Subjek yang terlibat yakni sebanyak 105 orang. Selanjutnya dilakukan seleksi aitem melalui penskalaan model Likert. Pengujian daya beda aitem, reliabilitas skala, dan kesalahan standar dalam pengukuran dilakukan menggunakan

program pengolahan data. Tahap akhir dilakukan analisis faktor eksploratori menggunakan program pengolahan data yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Validitas isi diuji oleh sembilan orang calon subjek untuk menguji bahasa untuk mengetahui apakah pernyataan dalam aitem dapat dipahami atau tidak. Diperoleh hasil bahwa ada tujuh aitem kurang dapat dipahami sehingga peneliti melakukan perbaikan pada aitem tersebut. Selanjutnya pengujian dengan menggunakan Aiken's V dan diperoleh hasil 42 aitem memiliki indeks Aiken's V lebih dari 0,60 yaitu 0,67 sampai 1,00. Dalam Azwar (2015) disebutkan bahwa rentang angka V antara 0 sampai 1. Maka angka yang menunjukkan $>0,60$ dapat diinterpretasikan sebagai koefisien yang cukup tinggi bagi aitem. Dari pernyataan tersebut, indeks yang sudah didapatkan yaitu 0,67 sampai 1,00 dapat disimpulkan bahwa seluruh aitem tersebut lolos.

Uji daya beda aitem dilakukan berdasarkan data yang telah terkumpul dari subjek. Data tersebut diperoleh dengan cara menyebarkan skala berbentuk *google form* melalui aplikasi *whatsapp*. Subjek yang terlibat sebanyak 105 orang, terdiri dari laki-laki dan perempuan pada rentang usia 13-19 tahun. Hasil uji daya beda menyatakan bahwa 14 dari 42 aitem memiliki daya beda di bawah 0,25 sehingga aitem tersebut gugur dan menghasilkan 28 aitem lolos. Hasil tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Sebaran Aitem Lolos dan Gugur setelah Uji Coba

No	Aspek	Favorable		Unfavorable		Jumlah		Aitem Lolos	Bobot
		Lolos	Gugur	Lolos	Gugur	Lolos	Gugur		
1	Berdasarkan kepribadian pelaku	-	1	2	-	1	1	7	25%
		-	3	-	4	-	2		
		5,7	-	6,8	-	4	-		
			9	-	10	-	2		
			11	12	-	1	1		
		13	14	-	1	1			
2	Berdasarkan lingkungan keluarga pelaku	15	17	16	-	2	1	9	32,14%
		18	-	19,20	-	3	-		
		22	21	23	24	2	2		
		26	25,28	27	-	2	2		
3	Berdasarkan lingkungan sosial pelaku	31	30	32,33	29	3	2	12	42,85%
		34,35	-	36	-	3	-		
		37	-	38,39	-	3	-		
		40	-	41,42	-	3	-		
Total		11	10	17	4	28	14	100%	

Namun total aitem yang dihasilkan tersebut pada setiap aspek belum memiliki bobot yang setara sehingga dilakukan penyetaraan dengan menggugurkan kembali 3 aitem yang

memiliki daya beda terendah. Sehingga diperoleh aitem untuk skala final berjumlah 25 dan memiliki indeks daya beda sebesar 0,251 sampai 0,669. Menurut Azwar (2011) keiteria pemilihan aitem berdasarkan korelasi aitem menggunakan batasan $r_{ix} \geq 0,30$. Tetapi jika jumlah aitem yang valid ternyata masih belum mencukupi jumlah yang diinginkan, maka peneliti dapat menurunkan batasan kriteria menjadi $r_{id} \geq 0,25$. Dari pernyataan tersebut, indeks daya beda yang dihasilkan cukup baik untuk digunakan. Sebaran aitem setelah penyetaraan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Sebaran Aitem Lolos dan Gugur setelah Disetarakan

No	Aspek	Favorable		Unfavorable		Jumlah		Aitem Lolos	Bobot
		Lolos	Gugur	Lolos	Gugur	Lolos	Gugur		
1	Berdasarkan kepribadian pelaku	-	1	2	-	1	1	7	28%
		-	3	-	4	-	2		
		5,7	-	6,8	-	4	-		
			9	-	10	-	2		
			11	12	-	1	1		
		13	14	-	1	1			
2	Berdasarkan lingkungan keluarga pelaku	15	17	16	-	2	1	9	36%
		18	-	19,	-	3	-		
				20					
		22	21	23	24	2	2		
		26	25,28	27	-	2	3		
3	Berdasarkan lingkungan sosial pelaku	31	30	32	29,33	2	3	9	36%
		34,	-	36	-	3	-		
		35							
		37	-	-	38,39	1	2		
		40	-	41,4	-	3	-		
			2						
	Total	11	10	13	8	25	18	25	100%

Reliabilitas skala dikomputasi menggunakan formula *Cronbach's Alpha* menghasilkan koefisien reliabilitas sebesar 0,887 yang menunjukkan bahwa skala sebagai alat ukur dapat dikategorikan andal. Seperti yang dikemukakan Azwar (2008) bahwa suatu alat ukur akan memiliki koefisien reliabilitas yang tinggi jika semakin mendekati angka 1,00. Angka 0,887 juga berarti bahwa Skala Kecenderungan *Self-Injury* mencerminkan 88,7% dari variasi yang terjadi pada skor murni subjek, sedangkan 11,3% dari perbedaan skor yang tampak disebabkan adanya kesalahan dalam pengukuran. Selain itu, perhitungan terhadap kesalahan standar dalam pengukuran menghasilkan angka sebesar 4,107. Angka tersebut menunjukkan nilai yang relatif kecil sehingga dapat diartikan bahwa Skala Kecenderungan *Self-Injury* yang disusun menghasilkan skor yang memiliki kecermatan tinggi.

Analisis validitas konstruk skala kecenderungan *self-injury* ini dilakukan melalui analisis faktor eksploratori yang melibatkan tiga karakteristik. Analisis faktor yang dilakukan menghasilkan nilai KMO MSA (*Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy*) sebesar 0,660 ($>0,50$) dan nilai *Bartlett's Test of Sphericity* 0,000 yang artinya dapat dilakukan analisis faktor terhadap karakteristik. Analisis juga menghasilkan MSA $>0,50$ pada ketiga karakteristik, yang menguatkan bahwa analisis faktor terpenuhi untuk dilakukan. Sementara nilai *extraction* menunjukkan bahwa semua karakteristik ($>0,50$) sehingga tiga karakteristik tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan faktor.

Berdasarkan komputasi lebih lanjut menghasilkan satu faktor dengan eigenvalue >1 yaitu 2,082 yang ditampilkan pada Tabel 3. Faktor tersebut menjelaskan variasi sebesar 69,387%.

Tabel 3. *Total Variance Explained*

Component	Initial Eigenvalues		
	Total	% of Variance	Cumulative %
1	2,082	69,387	69,387
2	0,592	19,717	89,104
Tabel 3. <i>Total Variance Explained</i>			
3	0,327	10,896	100,000

Muatan faktor pada ketiga subtes menunjukkan angka $>0,40$ yang artinya ketiga subtes valid dalam merepresentasikan kecenderungan *self-injury* melalui karakteristiknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan tahapan pengembangan skala yang dilakukan peneliti, diperoleh skala kecenderungan *self-injury* (melukai diri) yang cukup baik. Aitem skala final diperoleh 25 aitem yang memiliki daya beda berkisar antara 0,251 sampai 0,669 yang mencerminkan bahwa 25 aitem tersebut mampu membedakan individu yang memiliki skor tinggi pada kecenderungan *self-injury* dengan individu yang memiliki skor rendah pada kecenderungan *self-injury*. Reliabilitas skala diperoleh sebesar 0,887 dengan kesalahan standar dalam pengukuran sebesar 4,107, sehingga skala dapat dikategorikan andal serta memiliki kecermatan yang cukup tinggi. Hasil analisis faktor juga menunjukkan bahwa ketiga karakteristik yang digunakan pada skala ini dapat digunakan untuk menjelaskan faktor ($>0,50$).

DAFTAR PUSTAKA

Azwar, S. (2008). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- Azwar, S. (2011). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan skala psikologi edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baker, T. G., & Lewis, S. P. (2013). Responses to online photographs of non-suicidal self-injury: A thematic analysis. *Archives of Suicide Research*, 17(3), 223-235.
- Centario, K., Wendy, L., & Jennifer K. B. (1998). *Bodily harm: The breakthrough healing program for self-injurers*. New York: Hyperion.
- Ditha, P., & Puji, P. (2019). Fenomena aksi menyakiti diri bagi remaja dalam media online: Analisis teori konstruksi sosial dalam fenomena aksi menyakiti diri bagi remaja dalam media online Tirto.Id. *Jurnal Nomosleca*, 5(2), 126-138.
- Gratz, K. L. (2007). Targeting emotion dysregulation in the treatment of self-injury. *Journal of Clinical Psychology: In Session*, 63(11), 1091-1103.
- Hartanto, N. W. (2010). Self injury ditinjau dari komunikasi interpersonal remaja dan orangtua. *Skripsi*. (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. Retrieved from http://eprints.unika.ac.id/3121/1/06.40.0007_Nancy_Wijaya_Hartanto.pdf
- Klonsky, E. D. (2007). Non-suicidal self-injury: An introduction. *Journal of Clinical Psychology: In Session*, 63(11), 1039-1043.
- A. F, Kusumadewi., Yoga, B. H., Sumarni, & Ismanto S. H. (2019). Self-Harm Inventory (SHI) Versi Indonesia Sebagai Instrumen Deteksi Dini Perilaku Self-Harm. *Jurnal Psikiatri Surabaya*, 8(1), 21-25.
- Lloyd-Richardson, E. E., Perrine, N., Dierker, L., & Kelley, M. L. (2007). Characteristics and functions of non-suicidal self-injury in a community sample of adolescents. *Psychological medicine*, 37(8), 1183-1192. <https://doi.org/10.1017/S003329170700027X>
- Mars, B., Heron, J., Biddle, L., Donovan, J. L., Holley, R., Piper, M., et al. (2015). Exposure to, and searching for, information about suicide and self-harm on the Internet: Prevalence and predictors in a population based cohort of young adults. *Journal of Affective Disorders*, 185, 239-245. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2015.06.001>
- Novanda, G., & Supriyanto, A. (2020). Pengaruh media sosial terhadap penyimpangan perilaku pada mahasiswa. In *Seminar Nasional Arah Manajemen Sekolah Pada Masa Dan Pasca Pandemi Covid-19*.
- O'Connor, R., Rasmussen, S., & Hawton, K. (2014). Adolescent self-harm: A school-based study in Northern Ireland. *Journal of Affective Disorders*, 159, 46-52.
- Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2017). Digital self-harm among adolescents. *Journal of Adolescent Health*, 61(6), 761-766, ISSN 1054-139X, <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2017.06.012>.

- Rodham, K., & Hawton, K. (2009). Epidemiology and phenomenology of nonsuicidal self-injury. In M. K. Nock (Ed.), *Understanding nonsuicidal self-injury: Origins, assessment, and treatment* (pp. 37–62). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/11875-003>
- Sansone, R. A., & Sansone, L. A. (2010). Measuring self-harm behavior with the self-harm inventory. *Psychiatry (Edmont (Pa.: Township))*, 7(4), 16–20.
- Scourfield, J., Roen, K., & McDermott, E. (2011). The non-display of authentic distress: Public-private dualism in young people's discursive construction of self-harm. *Sociology of Health and Illness*, 33(5), 777-791.
- Seko, Y., Kidd, S. A. M., Wilier, D., & McKenzie, K. J. (2015). On the creative edge exploring motivations for creating non-suicidal self-injury content online. *Qualitative Health Research*, 25(1), 1334-1346.
- Suardiman, S. P. (1995). *Psikologi perkembangan*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Walsh, B. W. (2006). *Treating selfinjury: A practical guide*. New York: The Guilford Press.